

Nyangku : Implementasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Ritual Upacara Adat Desa Panjalu Ciamis Jawa Barat

Mirna Nur Alia Abdullah¹⁾, Richi Rivaldy Setiawan Putra²⁾

Fakultas Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia

¹ alyamirna@gmail.com

² richirivaldisetiawanputra@gmail.com

Abstract

Nyangku traditional ceremony is an a form of honor through the baths of heritages of kings and ancestors Panjalu Ciamis Jawa Barat. Nyangku traditional Ceremony is still issued by the people of Panjalu Village until now. Of course it is in the Nyangku traditional ceremony contained social values that are always implemented in the life of the people of Panjalu Village. This study is a qualitative approach with descriptive method. Data collection techniques used were interviews, observation, documentation studies, and literature studies. The researcher's informants consisted of community leaders from Panjalu Village, Kuncen Bumi Alit, and communities around Panjalu Village and the original community of Panjalu Village. The results of this study showed that social values contained in Nyangku traditional ceremony is the value of religion, mutual cooperation, moral values, the value of friendship, and aesthetic value. Social values not only implanted through the implementation of the Nyangku traditional ceremony but also through the socializations of component on the community such as Panjalu Village, family, schools, and the environment. Social values are always implemented by the people of Panjalu Village through Tabligh Akbar, marriage studies, combined in preparation for the Nyangku traditional ceremony and practicing typical arts of Panjalu Village.

Keywords: Implementation, Social Values, Nyangku Traditional Ceremony

A. Pendahuluan

Pendahuluan Suatu kelompok masyarakat yang hidup bersama tidak cukup hanya dipandang dari suatu kesatuan wilayah geografis saja, akan tetapi bentuk kesatuan kelompok masyarakat tersebut selalu ada sistem kebudayaan yang menjadi alat untuk menyatukan kelompok tersebut. Beberapa faktor pemersatu di antaranya adalah kekuasaan, identitas bersama, solidaritas bersama dan yang lebih penting lagi adalah adanya sistem nilai di dalam kesatuan kelompok tersebut. Nilai itu sendiri menurut (B. Horton, 1991) “nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu salah satu atau benar. Suatu tindakan dianggap sah (secara moral dapat diterima) jika harmonis atau selaras dengan nilainilai yang disepakati dan dijunjung oleh

masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan”. Begitu juga Upacara Adat Nyangku bukan hanya suatu kebudayaan yang dilaksanakan dalam 1 tahun sekali di Panjalu. Tetapi Upacara Adat Nyangku memiliki arti dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada zaman dahulu Prabu Syanghiang Borosngora mengadakan Upacara Adat Nyangku ini bertujuan untuk menyebarkan Agama Islam di tatar Panjalu dengan menggunakan kesenian alat Musik Gembyung agar masyarakat berkumpul selanjutnya Prabu Borosngora berdakwah mengenai nilai-nilai Islam, hal ini dilakukan agar penyebaran Agama Islam di Pajalu berlangsung dengan damai. Hingga saat ini setiap satu tahun sekali Upacara Adat Nyangku masih selalu dilakukan baik itu oleh Yayasan Borosngora, Pemerintah Desa Panjalu dan masyarakat, yang tentu tujuannya berbeda dengan tujuan diselenggarakannya Upacara Nyangku pada zaman Prabu Borosngora yaitu untuk Syiar Islam. Tetapi pada saat ini Upacara Adat

Nyangku dilaksanakan untuk mengenang perjuangan Raja-Raja Panjalu terdahulu melalui pemandian benda-benda pusaka yang terletak di Bumi Alit peninggalan Kerajaan Panjalu dan sebagai ajang silaturahmi dimeriahkan oleh kegiatan-kegiatan yang positif baik sebelum pelaksanaan maupun ketika pelaksanaan. sebelum dilaksanakannya acara ini biasanya selalu ada beberapa kegiatan yang tujuannya untuk memeriahkan dan menyambut acara puncaknya seperti diadakan tabligh akbar, lomba baca puisi sunda oleh anak-anak dan pasar rakyat dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad S.A.W. lalu dilanjutkan dengan kesenian gembyung hingga larut malam. Hingga tiba pada pelaksanaan pada pukul 07.00 W.I.B. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti pasar rakyat dan lomba-lomba di koordinatori oleh Yayasan Borosngora beserta pemerintah Desa Panjalu, sehingga selain tradisi masyarakatpun mendapatkan rekreasi untuk mengikuti perayaan Upacara Adat Nyangku tersebut. pasar rakyat dari tahun ketahun biasanya dibuka oleh Kepala Desa Panjalu pagi hari sehari sebelum pelaksanaan Upacara Adat Nyangku.

1. Upacara Adat Nyangku

Upacara Adat Sakral Nyangku merupakan upacara adat warisan dari raja-raja Panjalu yang masih menjadi tradisi turun temurun masyarakat Panjalu. Dalam upacara Sakral Nyangku, museum Bumi Alit dan Situ Lengkong mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan sejarah Panjalu pada masa lalu. Sampai sekarang ketigatiganya tetap berhubungan dalam proses pelestarian budaya Panjalu. Pada zaman dahulu Upacara Adat Nyangku merupakan suatu acara ritual yang dianggap agung. Hal ini dikarenakan adanya suatu maksud tertentu dari pada kerajaan panjalu sendiri, yaitu sebagai sarana penyebaran agama Islam tetapi Upacara Nyangku saat ini dilaksanakan sebagai penghormatan kepada raja-raja terdahulu Panjalu dan untuk melestarikan kebudayaan khas Desa Panjalu. (Setyadi, 2007) “Aktivitas kebudayaan merupakan serangkaian aktivitas yang dinamik, berulang, dan berlanjut dalam rangka menjaga, mempertahankan dan melestarikan budayanya”. Wujud kebudayaan juga diungkapkan oleh (Koenjaraningrat,

bagimasyarakat Desa Panjalu sehingga kebudayaan Upacara Nyangku bisa bertahan hingga generasi-generasi selanjutnya. Upacara Nyangku sudah seperti hajatan bagi masyarakat Desa Panjalu yang selalu (2009) yaitu, (1) *ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artifact*.

Upacara Adat Sakral Nyangku biasa diadakan satu kali dalam setahun yaitu pada bulan Rabiul Awal tahun Hijriyah minggu terakhir yang biasa dilaksanakan pada hari senin atau hari kamis.

2. Kajian Nilai dan Upacara Adat

Fungsi spiritual dalam pelaksanaan upacara tradisional tersebut selalu berhubungan dengan pemujaan manusia untuk memohon keselamatan pada Allah SWT. Berfungsi spiritual karena dapat membangkitkan emosi keagamaan, menimbulkan rasa aman, tenang, tentram, dan keselamatan dalam diri masing-masing masyarakatnya. Kemudian yang kedua fungsi sosial, setiap masyarakat akan memperoleh kesempatan menyerap pesan-pesan dan nilai-nilai positif yang disampaikan dari upacara adat tersebut. Dalam situasi seperti itu rasa kebersamaan, gotong royong, kerjasama, dalam kehidupan masyarakat dapat tumbuh subur sehingga dapat memperkokoh ikatan antar warga, nilai silaturhmi, dan kerukunan hidup dapat ditingkatkan. Upacara tradisional tersebut dapat dipakai sebagai kontrol sosial. (pengendalian sosial), interaksi, integrasi dan komunikasi antar warga masyarakat. Berfungsi sebagai pengembangan pariwisata karena dapat dilihat banyaknya pengunjung dari luar daerah yang sengaja datang untuk menyaksikan jalannya upacara. Menurut (Asriati, 2010) “kebudayaan yang beorientasi pada konsepsi nilai-nilai sosial budaya tersebut termanifestasi dalam beraneka ragam kesenian dan upacara”.

3. Fungsi Nilai Sosial

Fungsi nilai sosial memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hidup bersama, dari sudut pandang pembentukan pribadi manusia sebagai masyarakat, kemajuan masyarakat, perkembangan sosio budaya. Menurut Hendropuspito dalam (Narwoko, 2004) “ada tiga sudut pandang mengenai fungsi sosial; (a) sebagai pendorong; (b) sebagai petunjuk arah; (c) sebagai benteng

perlindungan”. Dari pendapat Hendropuspito dapat dijabarkan maksud dari setiap point tersebut sebagai berikut : a). Sebagai faktor pendorong fungsi sosial sebagai faktor pendorong, maksudnya adalah ketika di dalam suatu nilai terdapat hal-hal yang menjadi daya perangsang kuat terhadap setiap manusia yang normal, hal tersebut dapat berupa suatu penghargaan dalam bentuk jabatan, prestasi, dan atas segala hal yang dilakukan oleh seorang individu. (b). Sebagai petunjuk arah Nilai sosial juga berfungsi petunjuk arah, maksudnya adalah setiap tindakan dan cara berpikir manusia pada umumnya diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan . (c). Sebagai benteng perlindungan Nilai sosial sebagai benteng perlindungan adalah nilai sosial sebagai nilai-nilai ini (proses) dari berbagai kegiatan sosial yang terdapat dalam suatu masyarakat. Masyarakat akan berusaha mempertahankan nilai-nilai ini tersebut karena apabila terjadi gangguan terhadap nilai tersebut maka pola yang selama ini berjalan di masyarakat atau dilingkungannya akan hancur. Menurut (Adisubroto, 1993) “Nilai merupakan pola perhatian dalam hidup, baik secara individu maupun secara berkelompok. Setiap individu atau kelompok biasanya memiliki perhatian terhadap nilai tertentu yang mungkin berbeda dengan individu atau kelompok lain”.

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai sosial dapat berfungsi sebagai tolak ukur masyarakat dalam menjunjung budi pekerti serta pola prilaku yang baik yang berlaku pada masyarakatnya.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus, metode ini akan melibatkan peneliti dalam penyelidikan yang lebih mendalam terhadap hal-hal yang diteliti seperti individu atau kelompok berdasarkan tingkah laku dan kegiatan objek yang diteliti atau variable yang diteliti. Selain itu pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini deskriptif metode ini dipilih untuk dapat meparkan atau menggambarkan suatu masalah atau bersifat deskriptif analitik yaitu data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, prilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan statistic, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif. Metode ini sangat sesuai dengan penelitian ini karna untuk mengupas mengenai nilai-nilai

sosial yang terkandung dalam Upacara Adat Nyangku dikarnakan kita harus mengamati proses Upacara Adat Nyangku dan terjun langsung kemasyarakat yang berada di lingkungan Desa Panjalu. Menurut Djam'an Satori Whitney dalam (M.A & Satori, M.A, 2009) “pencarian faktafakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena”. Penentuan dari informan ini menggunakan purposive, dan hasil peneltian diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data kualitatif melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (M.A & Satori, M.A, 2009) “analisis data kualitatif dipandang sebagai penjelasan tentang komponenkomponen yang perlu ada dalam sesuatu analisis data. Maka dalam konteks keduanya analisis data adalah proses mencari, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

C. Hasil dan Pembahasan

Upacara Adat Nyangku bukan hanya suatu kebudayaan yang dilaksanakan dalam 1 tahun sekali di Panjalu. Tetapi Upacara Adat Nyangki memiliki arti dan nilainilai yang terkandung di dalamnya.

Point pertama, Nilai-nilai dalam Upacara Nyangku bukan hanya ada tetapi dirasakan oleh masyarakat Desa Panjalu sendiri. Hingga generasi muda Desa Panjalu bisa merasakan hal tersebut bahwa dalam Nyangku itu sendiri bukan hanya sebuah perayaan tahunan melainkan nilai-nilai positif untuk menuntun kita dalam kehidupan bermasyarakat yang baik itu diajarkan dalam Nyangku. Menurut Callhoun dalam (Hakim, 2012) menyatakan “*value is general, idea that people share*

about what is god our bad, desirable our undesirable. Value transcend any one particular situation. Value people hold tend to color their overall way of life (Nilai merupakan gagasan umum orang-orang berbicara seputar yang baik atau buruk. Yang diharapkan atau tidak diharapkan. Nilai mewarnai situasi pikiran seseorang dalam waktu tertentu).

Nilai nilai tersebut sangat kental dalam Upacara Adat Nyangku sehingga dapat dilihat dan dirasakan oleh Masyarakat Panjalu itu sendiri seperti Nilai religi dalam pelaksanaan Nyangku malam sebelum pelaksanaan selalu diadakan peringatan maulid Nabi Muhammad S.A.W yang berlokasi di Bumi Alit dan Tabliag Akbar. Selain itu ada juga pengajian malam Keliwon yang selalu di adakan 3kali oleh Yayasan Borosngora bekerja sama dengan pemerintah Desa Panjalu khususnya MUI yang lokasinya selalu bergantian yaitu di Nusa Gede, Bumi Alit dan Cipanjalu, yang tujuannya untuk lebih meningkatkan nilai religi di masyarakat Desa Panjalu dan mempererat tali silaturahmi di Antara warga Desa Panjalu. (Indah Astika, 2013) “Nilai-Nilai religi dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa mempunyai kandungan nilai-nilai religius yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kandungan nilai religius pada tradisi Temu Manten jika ingin mengharapkan sesuatu harus disertai dengan usaha sungguh-sungguh dan senantiasa mendekatkan diri kepada sang pencipta alam semesta yaitu Tuhan Yang Maha Esa”.

Nilai gotong royong salah satunya bisa kita lihat ketika saat persiapan menjelang Upacara Nyangku, masyarakat Desa Panjalu dari masyarakat biasa hingga aparat Desa dan dari yang tua hingga yang muda saling membantu dan bergotong royong untuk mengsucceskan dan memeriahkan Upacara Adat Nyangku tersebut, dari mulai mempersiapkan rangkaian kegiatan yang akan dilakukan saat Upacara Nyangku hingga peralatan-peralatan dan bahan-bahan yang akan digunakan saat pelaksanaan. Nilai moral terdapat pada setiap tingkah laku masyarakat seperti halnya hasil pengamatan dan observasi peneliti bahwa masyarakat Desa Panjalu selalu memiliki sopan santun dalam bertingkah maupun berbicara terhadap orang yang lebih tua, itu dikarenakan mereka selalu diajarkan

mengenai sopan santun baik itu dirumah maupun dalam pengajian-pengajian yang dilakukan oleh pemerintah Desa Panjalu. Nilai estetika ini terdapat pada kesenian Upacara Nyangku tersebut dimana benda-benda pusaka dan kemeriahan acara karena dipersiapkan sebaik mungkin dengan dekorasi ala kerajaan menjadikan nilai estetika/ keindahan terasa dalam Upacara Nyangku.

Point kedua, Selain nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Upacara Adat Nyangku ada juga wangsit-wangsit dari Prabu Borosngora yang di dalamnya terkandung Nilai-nilai sebagai petunjuk hidup dalam bermasyarakat. Salah satu wangsitnya yaitu “*Nyaur kudu diukur* (Bertutur kata harus diukur), *Buyut teu beunang dirubah* (Aturan tidak boleh dirubah), *Gunung teu beunang dilebur* (Gunung tidak boleh digunduli), *Nyablama kudu diunggang* (Berkata harus benar)” itu beberapa wangsit yang harus dipegang teguh oleh masyarakat Panjalu. Selain itu Prabu Borosngora juga memberikan papagon yang berlandaskan nilai-nilai keislaman yang isinya “*Mangan Krena Halal, Pake karena suci, Ucap lampah sabener*” (Makan-makanan yang halal, kepribadian yang berperilaku berdasarkan hati yang bersih/suci, perkataan dan perbuatan yang benar). (Ovrianti, 2015) “nilai-nilai yang terdapat dalam Upacara Adat Nyangku nilai budaya, nilai agama, dan nilai kebersamaan, nilai-nilai tersebut mereka tanamkan dalam kehidupan sehari-hari agar selalu menghormati, menghargai serta untuk melestarikan budaya yang telah dilaksanakan secara turun temurun”. Wangsit-wangsit tersebut diturunkan dari generasi ke generasi melalui ceramah pada saat peringatan maulid Nabi Muhammad S.A.W. Nilai-nilai sosial dalam Upacara Adat Nyangku tidak begitu saja muncul dan berkembang di dalam masyarakat Desa Panjalu. Tetapi melalui perjalanan yang cukup panjang sehingga nilai-nilai tersebut ada dan dirasakan oleh masyarakat. Oleh karena itu nilai-nilai sosial tersebut selalu dipegang teguh oleh masyarakat Desa Panjalu baik itu generasi tua maupun generasi muda. Menurut (Yuliani, 2010) “upacara religi atau agama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat yang berarti motivasi dari pemeluk religi atau agama tidak terutama untuk berbakti kepada Tuhan atau dewanya, ataupun mengalami kepuasan agama secara

pribadi, tetapi lebih karena melakukan upacara adalah kewajiban sosial”.

Point ketiga, Nilai-nilai sosial dalam Upacara Adat Nyangku memang sudah tertanam dalam masyarakat Desa Panjalu melalui proses sosialisasi yang terus dilakukan oleh setiap komponen masyarakat di Desa Panjalu yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Menurut (Fajria Utami, Nilai-Nilai Solidaritas Sosial Dalam Upacara yang amat penting dan strategis dalam penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai moral sosial dan budaya. Adanya ikatan emosional yang terjalin antara orang tua dengan anak yang demikian kuat, maka pendidikan di keluarga memiliki sisi keunggulan dalam pembinaan nilai moral anak guna mengatasi degradasi nilai moral”. Sama halnya yang dilakukan masyarakat Desa Panjalu mereka menanamkan Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Upacara Adat Nyangku melalui proses sosialisasi yang dilakukan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat Desa Panjalu, menurut (Hamid & Sudira, 2013) “Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Salafiyah melalui konteks mikro dan konteks makro. Konteks mikro: integrasi nilai karakter dengan setiap mata pelajaran dan muatan lokal, budaya sekolah, dan kegiatan pengembangan diri. Konteks makro: keluarga, sekolah dan masyarakat”, begitu juga penanaman nilai Upacara Adat Nyangku pada masyarakat Desa Panjalu melalui proses makro dan mikro. seperti Nilai Religius, Nilai Moral, Nilai Gotong royong, Nilai Solidaritas dan Estetika juga terkandung dalam Upacara Nyangku. Bisa kita ketahui bagaimana nilai tersebut dirasakan oleh masyarakat Desa Panjalu seperti; (a) Nilai gotong royong, nilai solidaritas dirasakan oleh masyarakat ketika persiapan sebelum pelaksanaan Upacara Nyangku, karna mempersiapkan Upacara Adat Nyangku itu sendiri selalu dilakukan dari jauh-jauh hari, dari mulai pembentukan panitia hingga barang-barang dan bahan-bahan untuk keperluan Upacara dipersiapkan bersamasama; (b) Nilai religius dirasakan oleh masyarakat ketika malam hari sebelum pelaksanaan karna di malam hari sebelum pelaksanaan Nyangku selalu dilaksanakan Tabligh akbar memperingati maulid Nabi Muhammad S.A.W menurut (Purwaningsih, 2012) “Transformasi dalam agama dapat

Adat Ngabubur Suro Di Desa Nagarawangi, 2016) “proses pewarisan nilai-nilai sosial dalam Upacara Adat Suro ini dilakukan melalui tiga media, yaitu keluarga, sekolah dan tokoh masyarakat. (Purwaningsih, 2010) “Keluarga merupakan lembaga masyarakat pertama dan utama yang menjadi wadah tumbuh-kembangnya kepribadian dan karakter setiap individu. Keluarga mempunyai peranan

meningkatkan realisasi sempurna sehingga orang dapat lebih memperhatikan orang-orang yang membutuhkan, yang sesuai dengan tatanan keagamaan seperti yang dijelaskan oleh Islam. Transformasi sosial juga bisa meningkatkan etos kerja masyarakat karena kehidupan sekarang menjadi lebih dinamis”. Nilai religius dalam Upacara Adat Nyangku selalu diaplikasikan oleh masyarakat Desa Panjalu dalam kehidupannya melalui acara-acara keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah Desa bekerja sama dengan Yayasan Borosngora dan MUI. Menurut (Hajar, 2015) “Nilai-nilai religius yang terkandung dalam Upacara Adat Nyangku mempunyai kandungan yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan berkah dan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (c) Nilai Estetika terlihat ketika saat benda-benda pusaka dan kesenian-kesenian khas Desa Panjalu ditampilkan di Alun-alun Panjalu menurut (Priyanto, 2011) “Partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian upacara antara lain partisipasi uang dalam bentuk bantuan dari pemerintah dan sedekah dari masyarakat, partisipasi harta benda yang dilakukan masyarakat yaitu penitipan benda pusaka di Museum Bumi Alit, partisipasi tenaga masyarakat dari pra-pelaksanaan sampai selesai ,partisipasi keterampilan dengan menampilkan kesenian, kanuragan, kesenian musik dan kesenian keagamaan”;(d) Nilai moral ini berasal dari wangsit-wangsit Prabu Borosngora yang selalu tanamkan pada masyarakat Panjalu agar selalu bersikap sesuai dengan ajaran agama dan pepetah pendahulunya. Nilai-nilai tersebut dipegang teguh oleh mayoritas masyarakat Panjalu dan dari generasi ke generasi. Dilihat dari tahun ke tahun setiap kegiatan kegiatan yang diselenggarakan Yayasan Borosngora maupun pemerintah. Desa khususnya kegiatan religius, seperti pengajian Malam keliwonan yang dilakukan 3kali dalam sebulan jumlah

masyarakat yang ikut berpartisipasi semakin bertambah, itu juga tidak lepas saat pelaksanaan Upacara Adat Nyangku yang dari tahun ke tahun semakin meriah. Menurut (Fajria Utami, 2016) “Nilai-nilai sosial dalam Upacara Adat ngabubur suro dijadikan pedoman kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Desa Nagarawangi. Karena nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Upacara Adat ngabubur suro telah menjadi tradisi turun temurun yang dilakukan. Hal ini menyebabkan kehidupan masyarakat Desa Nagarawangi aman dan tentram tidak pernah terjadi perselisihan antar warga bahkan jarang terjadi perkelahian pemuda antar desa”. Hal tersebut juga diungkapkan oleh (Ayu Setiawati, 2016) “Partisipasi yang dilakukan masyarakat sebagian besar didorong oleh adanya keinginan melestarikan budaya, jadi adanya unsur materialistis yang ada tidak memberi pengaruh yang besar terhadap partisipasi masyarakat dalam upacara mertu dusun”.

D. Kesimpulan

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Upacara Adat Nyangku selalu dipegang teguh dari generasi ke generasi oleh masyarakat Desa Panjalu karena menurut mereka, jika itu ditanamkan dan diimplementasikan pada kehidupan sosial mereka niscaya akan tercipta kehidupan sosial yang kondusif. Nilai yang dianut cenderung mempengaruhi cara hidup mereka). Nilai-nilai sosial tersebut yaitu ada nilai religius, nilai gotong royong, nilai silaturahmi dan nilai estetika. (a) Nilai religius yang terkandung dalam Upacara Adat Nyangku ini dilihat pada saat sebelum pelaksanaan Upacara Nyangku. Masyarakat Desa Panjalu biasa mengadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad S.A.W. di malam hari yang berlokasi di *Bumi Alit* yang bertujuan untuk memperingati jasa-jasa Prabu Borosngora saat menyebarkan syiar Islam di tanah Panjalu dan mengingatkan pada masyarakat bahwa Tuhan lah yang menciptakan kita dan alqur'an adalah tuntunan untuk mencapai kehidupan yang harmonis. Selain menjelang Upacara Adat Nyangku kegiatan religius selalu diadakan oleh pemerintah Desa Panjalu bekerja sama dengan Yayasan Borosngora melaksanakan kegiatan syukuran keliwonan yang dilaksanakan 3 kali dalam sebulan yang bertempat di Bumi Alit, Cipanjalu dan Nusa Gede; (b) Nilai gotong

royong terlihat ketika masyarakat Desa Panjalu mempersiapkan bahan-bahan dan peralatan untuk pelaksanaan Upacara Nyangku, seperti memperispas sasajen, alat-alat yang diperlukan, berlatih kesenian dan pembuatan tempat untuk membuat tempat pemandian benda-benda pusaka; (c) Nilai moral dalam Upacara Adat Nyangku terletak pada sikap dan tindakan masyarakat Desa Panjalu yang memegang teguh wangsit (pesan moral) yang diberikan oleh Prabu Borosngora yang berupa papagon, papagon tersebut salah satunya “Papagon agama nagara jadikeun amalan lahir batin ulah salah” (kita hidup dalam negara hukum tapi tidak bisa melalikan peraturan agama); (d) Nilai silaturahmi, terlihat saat pelaksanaan Upacara Adat Nyangku masyarakat dari penjuru Desa berkumpul sembari mengarak benda-benda pusaka menuju Nusa Gede (Situ Lengkon) dan saling menyapa satu sama lain untuk saling berbagi dan memberi. Hal ini menjadikan masyarakat Panjalu mengenal satu sama lain dan dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak akan segan jika harus saling menolong bila ada yang memerlukan bantuan; (e) Nilai estetika dalam Upacara Adat Nyangku terlihat dalam pelaksanaan Upacara Adat Nyangku yang menampilkan kesenian-kesenian khas Panjalu, seperti Gembyung, wayang golek, buncis, tari bongbang dan lainnya. Selain itu nilai estetika juga terdapat pada benda-benda pusaka yang memiliki daya Tarik dan pesona bagi yang melihatnya, karena benda-benda tersebut adalah benda bersejarah yang digunakan raja-raja Panjalu.

E. Referensi

- B. Horton, P. (1991). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Koenjaraningrat, P. (2009). *Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- M.A, S., & Satori, M.A, P. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Narwoko, J. (2004). *Sosiologi*. Jakarta: Kencana
- Adisubroto. (1993). *Nilai: Sifat dan Fungsinya*. *Buletin Psikologi*. 1(2), hlm. 3
- Asriati. (2010). *Pengendalian Sosial Berbasis Modal Sosial Lokal*. *Jurnal MIMBAR Ilmu-Ilmu Sosial*. 22(2), hlm. 3

- Ayu Setiawati, A. (2016). *Partisipasi Masyarakat Dalam Upacara Merti Dusun*. Jurnal Student. 3(6), hlm. 5
- FajriaUtami, N. (2016). *Nilai-nilai Solidaritas Sosial pada Upacara Adat Ngabubur Suro Desa Nagarawangi*. Repository.upi.edu, hlm.81
- Hajar, S. (2015). *Nilai-Nilai Religi Dalam Upacara Adat Nyangku*. E-Journal Universitas Galuh. 3(2), hlm. 68
- Hamid,A.,&Sudira,P.(2013).*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah*. Jurnal Pendidikan Vokasi. 3(2), hlm. 3
- Indah Astika, D. (2013). *Nilai-Nilai religius Yang Terkandung Dalam Tradisi Temu Manten Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Urban Of Society's. 1(12), hlm.5
- Lukman Hakim. (2012). *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Prilaku Siswa Sekolah Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*. Jurnal Pendidikan Agama Islam.10(1),hlm.68
- Ovrianti, D. (2015). *Kajian NilaiNilai Budaya Upacara Adat Nyangku Dalam Kehidupan di Era Mordenisasi*. Repository.upi.edu, hlm. 127-128
- Purwaningsih, E. (2012). *Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral*. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora. 1(1), hlm.3
- Priyanto, A. (2011). *Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Upacara Adat Nyangku Di Kecamatan Panjalu, Ciamis, Jawa Barat*. Jurnal Ilmu Sosial dan Antropologi.3(2), hlm.3
- Setyadi, B. (2007). *Pariwisata Dan Perubahan Nilai-Nilai Sosial Budaya Berdasarkan Lingkungan Tradisi Pada Masyarakat Bali*. Jurnal Penelitian Humaniora. 8(2), hlm.5
- Yuliyani, E. (2010). *Selamatan Petik Peri Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*. Jurnal Urban Of Society's. 1(6), hlm.50-60